

**ANALISIS KEUNTUNGAN USAHATANI ANTAR POLA TANAM
DI LAHAN SAWAH DESA TATA KARYA KECAMATAN ABUNG SURAKARTA
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

*(Analysis of Income on Agriculture Business Crop System at the Wet Rice Field in
Tatakarya Village Abung Surakarta Subdistrict North Lampung Regency)*

Novita Setiani, Wan Abbas Zakaria, Rabiatul Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp 085768265348, e-mail: novita_setiani@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of this research are to figure out the profit of each crop system at Tatakarya Village Abung Surakarta Subdistrict of North Lampung Regency. Primary and secondary data were collected in this reserch. The sampling used Simple Random Sampling. Amount of respondent consist of 24 farmers on rice-cassava crop system, 16 farmers on rice- rice- corn crop system, and 10 farmers on rice- rice- peanut crop system. This research took more and less than three months, started from April to June 2014. The result of this research showed that the average profit of agriculture business on rice-cassava crop system was Rp17,549,768.47/ha/year, on rice-rice-corn crop system was Rp27,225,066.06/ha/year, and rice- rice-peanut crop system was Rp36,933,811,55/ha/year. The production cost had significant influence of profit on the each crop system. The most profit crop system was rice- rice- peanut crop system with R/C ratio as big as 2.39 which means that for each Rp1.000,00 cost could get a profit of Rp1,390.00.

Key words: cost, crop system, profit

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia melalui perannya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan sumber pendapatan masyarakat. Sektor pertanian memiliki multifungsi, antara lain mencakup aspek produksi, peningkatan kesejahteraan masyarakat atau penanggulangan kemiskinan, dan kelestarian lingkungan (Bapenas 2014).

Tanaman pangan baik padi maupun palawija merupakan komoditi strategis, karena dijadikan bahan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia dan bahan baku sektor industri. Kebutuhan akan pangan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita akibat peningkatan pendapatan. Oleh sebab itu, produksi tanaman pangan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan yang dibutuhkan masyarakat. Menurut Soekartawi (1998), cara untuk meningkatkan produk usahatani adalah dengan melaksanakan empat usaha, yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi sehingga kesejahteraan petani dapat dicapai.

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi tanaman pangan di Indonesia. Namun, produktivitas tanaman padi di Provinsi Lampung adalah sebesar 4,83 ton/ha yaitu di bawah standar produktivitas tanaman padi nasional (5,14 ton/ha). Kabupaten Lampung Utara merupakan kabupaten yang produktivitas tanaman padinya rendah yaitu sebesar 4,23 ton/ha (BPS 2014).

Perubahan iklim merupakan kejadian alam yang berdampak terhadap perubahan pola tanam dan penurunan produksi. Pada beberapa kasus, perubahan iklim mendorong berkembangnya hama dan penyakit yang menyebabkan gagal panen. Faktor iklim yang paling terasa perubahannya akibat anomali iklim adalah curah hujan. Apabila ketersediaan air terhambat, maka tanaman padi sawah tidak berproduksi secara optimal, sehingga diperlukan pola tanam yang sesuai dengan kondisi lahan sawah untuk meningkatkan pendapatan petani (Ghosh 1991).

Berdasarkan hasil penelitian Wirosudarmo dan Apriadi (2014), menunjukkan bahwa perencanaan pola tanam tiga kali musim tanam (padi-padi-palawija) dalam satu tahun pada periode awal Oktober merupakan perencanaan tanam terbaik berdasarkan analisis iklim, jenis tanah, hidrotopografi dan kondisi jaringan. Hal ini

disebabkan pola tanam dapat meningkatkan intensitas tanam dan efektivitas pemanfaatan potensi lahan dan air yang ada.

Hasil penelitian Djaenudin, Hendrisman, dan Zaini (2006) menunjukkan bahwa selain dari segi kebutuhan air pada tanaman, model sistem usahatani pola tanam bergilir memberikan keuntungan yang lebih baik. Ditinjau dari kualitas dan karakteristik tanah, pergiliran tanaman antara padi sawah dan palawija berdampak terhadap penyegaran tanah.

Pola tanam juga dapat menunjang Program Diversifikasi Pangan, yaitu dengan memilih kombinasi jenis komoditi yang akan diusahakan pada lahan sawah dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan risiko kegagalan pertanian.

Desa Tata Karya menerapkan pola tanam dengan membudidayakan tanaman padi sebagai tanaman utama, kemudian tanaman ubi kayu, jagung dan kacang tanah. Saat ini, orientasi pembangunan pertanian ialah ke arah perbaikan kesejahteraan pelaku utama, yaitu petani. Dalam hal ini, sangat penting untuk mengkaji tingkat kesejahteraan petani yang diukur dari pendapatan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: tingkat keuntungan petani pada pola tanam padi-ubi kayu, padi-padi-jagung, dan padi-padi-kacang tanah di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara dengan pertimbangan bahwa Desa Tata Karya memiliki produktivitas padi yang tinggi dan menerapkan pola tanam pada lahan sawahnya (BP3K Abung Surakarta 2013). Teknik penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*), dimana diperoleh total sampel dengan merujuk pada teori Sugiarto (2003) sebanyak 50 petani. Pembagian sampel pada masing-masing pola tanam adalah sebanyak 24 petani pada pola tanam padi-ubi kayu, 16 petani pada pola tanam padi-padi-jagung, dan 10 petani pada pola tanam padi-padi-kacang tanah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilaksanakan pada April-Juni 2014.

Menurut Soekartawi (1995), untuk mengetahui pendapatan dari usahatani dapat dihitung dengan rumus:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- π = Pendapatan bersih / keuntungan
- Y = Jumlah produksi yang dihasilkan dari usahatani i
- P_y = Harga per satuan produksi
- X_i = Faktor produksi
- P_{xi} = Harga per satuan faktor produksi
- TFC = Biaya tetap total

Penghitungan R/C rasio digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan petani menguntungkan atau tidak. Menurut Rahim dan Hastuti (2007), analisis R/C dirumuskan yaitu :

$$R/C = \frac{\text{Return}}{\text{Cost}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
- Return = Penerimaan kotor
- Cost = Biaya produksi total (merupakan hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel)

Terdapat tiga kemungkinan hasil yang diperoleh dengan perhitungan di atas, yaitu:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani menguntungkan.
- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani berada pada titik impas.
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan usahatani

Petani pada daerah penelitian umumnya menanam padi sawah sebagai komoditas utama. Penanaman padi pada lahan sawah irigasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air. Air irigasi disediakan secara bergilir setiap musim tanam. Setelah musim tanam padi selesai, distribusi air irigasi akan terhenti dan petani akan mempersiapkan lahannya untuk tanaman yang mampu hidup dalam kondisi lahan sawah yang kering. Pada daerah penelitian, terdapat beberapa pola tanam yang dilakukan oleh petani. Namun, terdapat tiga pola tanam yang mayoritas dilakukan oleh petani. Pola tanam tersebut adalah pola tanam padi-ubi kayu, padi-padi-jagung, dan padi-padi-kacang tanah.

Pola tanam padi-ubi kayu

Pola tanam padi-ubi kayu merupakan pola tanam yang paling banyak diusahakan oleh petani di daerah penelitian. Tanaman padi dibudidayakan pada musim tanam pertama (November-Maret), kemudian lahan sawah ditanami dengan membudidayakan tanaman ubi kayu pada musim tanam kedua selama kurang lebih 5-7 bulan (April sampai Oktober).

Berdasarkan hasil penelitan diketahui bahwa, sebanyak 100 persen petani berusia antara 27 sampai 63 tahun, yang berarti bahwa petani berada pada usia produktif (Mantra 2008). Namun, untuk tingkat pendidikan petani masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan sebanyak 45,83 persen petani hanya tamatan Sekolah Dasar (SD). Soekartawi (2002), berpendapat bahwa petani yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi dan teknologi usahatani terbaru dibandingkan dengan petani yang berpendidikan lebih rendah.

Jumlah tanggungan keluarga petani pada pola tanam padi-ubi kayu berkisar antara dua sampai lima orang, dimana 54,17 persen petani memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang. Luas rata-rata lahan sawah yang dimiliki petani sebesar 0,50 hektar, dimana 58,33 persen petani memiliki lahan seluas 0,50-1,00 hektar. Berdasarkan Tabel 1 diketahui macam-macam biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Biaya-biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani adalah biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai terdiri dari bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, irigasi dan pajak. Untuk biaya diperhitungkan terdiri dari biaya sewa lahan, tenaga kerja dalam keluarga, dan penyusutan. Rata-rata penerimaan, biaya produksi, keuntungan, dan nilai R/C pada pola padi-ubi kayu disajikan pada Tabel 1.

Besarnya penerimaan yang diterima petani sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga yang diterima petani. Harga rata-rata tanaman padi yang diterima petani sebesar Rp3.306,25/kg dengan jumlah produksi sebanyak 2.995,80 kg/ha, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp19.781.250,00/ha. Produktivitas tanaman padi pada pola padi-ubi kayu cukup tinggi yaitu 5,90 ton/ha. Angka tersebut lebih besar dibandingkan produktivitas tanaman padi nasional pada tahun 2013 yaitu sebesar 5,14 ton/ha (BPS 2014).

Tabel 1. Rata-rata penerimaan, biaya produksi, dan keuntungan, pada pola tanam padi-ubi kayu per ha per tahun di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013

No	Uraian	Padi (Rp/musim/ha)	Ubi kayu (Rp/musim/ha)
1.	Penerimaan		
	Produksi	19.781.250,00	13.423.333,33
2.	Biaya Produksi		
	a. Biaya Tunai		
	– Bibit/benih	292.500,00	434.583,33
	– Pupuk	1.439.350,00	1.427.500,00
	– Obat-obatan	186.250,00	71.250,00
	– TKLK	4.049.045,83	2.551.929,17
	– Irigasi	188.333,33	193.333,33
	– Pajak	29.291,67	29.291,67
	Total Biaya Tunai	6.184.770,83	4.707.887,50
	b. Biaya diperhitungkan		
	– Sewa Lahan	1.800.000,00	1.800.000,00
	– TKDK	425.429,17	537.583,33
	– Penyusutan	99.572,01	99.572,01
	– Alat		
	Total Biaya Diperhitungkan	2.325.001,18	2.437.155,35
	III. Total Biaya	8.509.772,01	7.145.042,85
3.	Keuntungan		
	a. Keuntungan atas biaya tunai	13.596.479,17	8.715.445,83
	b. Keuntungan atas biaya total	11.271.477,99	6.278.290,49
4	R/C Ratio		
	a. R/C atas biaya tunai	3,20	2,85
	b. R/C atas biaya total	2,32	1,88

Benih padi yang digunakan oleh sebagian besar petani di lokasi penelitian adalah benih unggul nasional dengan varietas *ciherang*. Selain itu, terdapat 20,83 persen petani yang menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya. Biaya benih padi sebesar Rp292.500,00/ha. Biaya untuk kebutuhan pupuk merupakan salah satu biaya yang cukup besar.

Hal ini disebabkan banyaknya penggunaan pupuk oleh petani terutama pupuk kimia. Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk urea, KCl, SP-36, organik, phonska, dan pupuk kandang. Pupuk urea memiliki kandungan Nitrogen (N) yang berkadar tinggi sama halnya dengan pupuk phonska. Pupuk phonska merupakan pupuk majemuk yang dapat mencukupi beberapa unsur hara (N, P, K) yang dibutuhkan tanaman. Pupuk phonska berfungsi merangsang pertumbuhan tanaman, baik akar, daun maupun batang. Sebagian besar petani menggunakan pupuk phonska dalam kegiatan

usahataniya yaitu 91,67 persen petani dengan pengeluaran biaya rata-rata sebesar Rp527.500,00/ha.

Pupuk KCl merupakan salah satu jenis pupuk Kalium yang termasuk pupuk tunggal. Penggunaan pupuk KCl pada pola padi-ubi kayu sangat sedikit yaitu sebanyak 4,17 persen responden. Penggunaan pupuk KCl yang rendah disebabkan harga beli yang tinggi, sehingga petani dengan modal terbatas tidak mampu membelinya. Pupuk SP-36 berfungsi untuk meningkatkan mutu bibit dan membantu tanaman menjadi hijau.

Pupuk organik memiliki banyak manfaat, diantaranya meningkatkan kesuburan lahan pertanian dan mencegah degradasi lahan. Namun, petani yang menggunakan pupuk organik masih sangat sedikit yaitu sebanyak 8,33 persen. Rata-rata penggunaan dosis pupuk organik sebesar 37,50 kg/ha. Alasan petani belum menggunakan pupuk organik adalah masalah volume pupuk organik yang cukup banyak, sehingga memerlukan biaya angkut yang besar, dan dampak penggunaan pupuk organik tidak langsung dan kurang nyata, berbeda dengan penggunaan pupuk kimiawi. Biaya untuk kebutuhan pupuk organik pada tanaman padi sebesar Rp43.100,00/ha.

Penggunaan rata-rata pupuk kandang masih sangat sedikit yaitu 250 kg/ha di bawah standar dosis dari pemerintah yaitu sebesar 2.500 kg/ha. Sebagian besar petani enggan memenuhi kebutuhan tanaman dengan pupuk kandang, karena beranggapan bahwa pemenuhan kebutuhan unsur hara dengan pupuk kimia sudah cukup. Sebagian dari petani padi memberi pupuk kandang dari hasil ternaknya sendiri. Total biaya yang dikeluarkan untuk pupuk pada tanaman padi sebesar Rp1.439.350,00/ha.

Untuk jenis obat-obatan, petani menggunakan jenis *score*, *furadan*, *round-up*, dan *regen*. Jenis obat-obatan yang digunakan sebagian besar petani adalah jenis *score*. Biaya yang dikeluarkan untuk obat-obatan tergolong rendah, karena dosis penggunaan yang dilakukan petani masih sedikit. Hal ini disebabkan daerah penelitian tidak mengalami banyak gangguan hama dan penyakit tanaman, sehingga petani tidak mengeluarkan biaya yang besar dalam menanggulangi hama dan penyakit tanaman.

Biaya tenaga kerja dalam usahatani pola padi-ubi kayu terdiri dari tenaga kerja dari dalam dan luar keluarga (termasuk mesin), baik pria maupun wanita yang diukur setara dengan Hari Kerja Pria

(HKP). Sebagian besar usahatani padi-ubi kayu di daerah penelitian menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Biaya tenaga kerja tersebut terdiri dari biaya pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan HPT, dan panen. Penggunaan tenaga kerja usahatani petani padi lebih banyak tercurah ke dalam proses pengolahan tanah dan pemanenan. Besarnya biaya pengolahan tanah disebabkan karena penggunaan mesin traktor dengan sistem borong yang dilakukan oleh petani, dengan biaya borongan sebesar Rp 783.212,50/ha. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rosalia (2009).

Pada kegiatan budidaya, terdapat iuran irigasi yang wajib dibayarkan oleh petani. Rata-rata iuran irigasi sebesar Rp188.333,33/ha. Biaya pajak merupakan biaya yang dibayarkan setiap tahunnya untuk pajak lahan sawah, sehingga biaya pajak pada musim tanam pertama dan musim tanam ke dua adalah sama. Biaya pajak yang dikeluarkan adalah sebesar Rp29.291,67 per musim per ha.

Lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam kegiatan usahatani. Sebagian besar petani memiliki dan menggarap sendiri lahan sawahnya. Terdapat 4,17 persen petani yang melakukan kegiatan sewa lahan. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga banyak dilakukan pada pemupukan tanaman, sehingga biaya terbesar tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan untuk kegiatan pemupukan. Menurut Soekartawi (2002), luas lahan yang tersedia akan mempengaruhi skala usaha, yang berakibat pada efisiensi usaha pertanian. Semakin luas lahan, maka upaya pengawasan dan penyediaan sarana produksi semakin besar, sehingga biaya produksi semakin tinggi. Semakin sempit lahan, biaya produksi yang dikeluarkan akan semakin rendah. Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi-ubi kayu adalah cangkul, arit, *sprayer*, koret dan bajak. Alat yang dominan dimiliki oleh petani adalah cangkul dan arit.

Untuk musim tanam ke dua (ubi kayu), jumlah produksi sebesar 17,50 ton/ha dengan harga jual sebesar Rp762,08/kg. Jenis bibit yang digunakan adalah varietas UJ-5 (*cassesart*). Biaya pupuk yang banyak dikeluarkan petani adalah biaya pupuk phonska dan kandang. Jenis obat-obatan yang dipakai adalah *karmek* dan *bimastar* dengan biaya sebesar Rp71.250,00/ha. Biaya produksi terbesar yang dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja luar keluarga yaitu pengolahan tanah yang menggunakan mesin traktor dan panen yang membutuhkan banyak tenaga kerja pria.

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa usahatani pola padi-ubi kayu memberikan keuntungan, sehingga layak untuk diusahakan, hal ini dilihat dari nilai R/C. Pada tanaman padi dan ubi kayu, nilai R/C lebih besar dari satu yang berarti bahwa penerimaan petani lebih besar dari biaya produksi. Besarnya nilai R/C ratio tersebut selaras dengan penelitian Ivans, Zakaria dan Yanfika (2013) tentang analisis usahatani padi sawah pada irigasi desa. Nilai R/C yang didapatkan lebih besar dari satu yaitu sebesar 2,17.

Pola tanam padi-padi-jagung

Pola tanam ke dua yang mayoritas dilakukan oleh petani adalah pola padi-padi-jagung. Penerapan pola ini dimulai dengan budidaya padi (November-Maret), kemudian membudidayakan padi kembali (April-Juli), dan setelah itu membudidayakan tanaman jagung (Agustus-Oktober).

Berdasarkan hasil penelitan diketahui sebanyak 96 persen petani berusia produktif antara 30 sampai 55 tahun (Mantra 2008). Untuk tingkat pendidikan terdapat 50 persen petani lulusan Sekolah

Menengah Pertama (SMP), lebih tinggi dibandingkan pendidikan petani pada pola padi-ubi kayu, sehingga lebih cepat dalam mengadopsi inovasi dan teknologi usahatani baru (Soekartawi 2002). Jumlah tanggungan keluarga pada pola padi-padi-jagung berkisar antara dua sampai enam orang, dimana 56,25 petani memiliki tanggungan keluarga 3-4 orang. Luas rata-rata lahan sawah yang dimiliki petani sebesar 0,41 hektar. Rata-rata penerimaan, dan nilai R/C pada pola tanam padi-padi-jagung disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa penerimaan padi musim tanam pertama lebih kecil dibandingkan musim tanam ke dua. Hal ini disebabkan produksi dan harga jual tanaman padi musim tanam ke dua lebih besar sehingga mempengaruhi produktivitas padi. Produktivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan, tenaga kerja, pupuk, tingkat pendidikan dan lain-lain.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan, biaya produksi, dan keuntungan, pada pola padi-padi-jagung per ha per tahun di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013

No.	Uraian	Padi (Rp/musim/ha)	Padi (Rp/musim/ha)	Jagung (Rp/musim/ha)
1.	Penerimaan			
	Produksi	20.586.890,24	22.809.451,22	12.314.024,39
2.	Biaya Produksi			
	a. Tunai			
	– Bibit	298.780,49	335.365,85	74.542,68
	– Pupuk	2.362.042,68	2.491.996,95	1.817.454,27
	– Obat-obatan	126.905,49	113.185,98	143.673,78
	– TK Luar Keluarga	4.762.705,79	5.410.251,52	3.544.588,41
	– Irigasi	201.981,71	201.981,71	200.457,32
	– Pajak	52.134,15	52.134,15	52.134,15
	Total Biaya Tunai	7.808.361,28	8.604.916,16	5.832.850,61
	b. Diperhitungkan			
	– Sewa Lahan	1.300.812,20	1.300.812,20	1.300.814,63
	– TK Dalam Keluarga	536.775,91	614.878,05	788.711,89
	– Penyusutan Alat	132.122,29	132.122,29	132.122,29
	Total Biaya Diperhitungkan	1.969.710,40	2.047.812,53	2.221.648,81
	c. Total Biaya	9.778.071,68	10.652.728,69	8.054.499,42
3.	Keuntungan			
	a. Keuntungan atas Biaya Tunai	12.778.528,96	14.204.535,06	6.481.173,78
	b. Keuntungan atas Biaya Total	10.808.818,56	12.156.722,53	4.259.524,97
4.	R/C Ratio			
	a. R/C atas Biaya Tunai	2,64	2,65	2,11
	b. R/C atas Biaya Total	2,11	2,14	1,53

Biaya yang banyak dikeluarkan pada pola padi-padi-jagung adalah tenaga kerja luar keluarga. Pada kegiatan usahatani, faktor produksi tenaga kerja yang diperlukan cukup banyak, terutama dalam kegiatan pengolahan tanah yang menggunakan mesin traktor. Namun demikian, nilai R/C yang diperoleh lebih besar dari satu sehingga usahatani padi menguntungkan.

Pada musim tanam ke tiga (jagung), jenis benih yang digunakan adalah benih hibrida dengan varietas P-12, Bisi-2, dan Bisi-16. Kontribusi keuntungan tanaman jagung lebih kecil dibandingkan padi. Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C. Namun demikian, usahatani jagung memberikan kontribusi keuntungan.

Besarnya keuntungan padi dibandingkan jagung tidak selaras dengan hasil penelitian Agustyari, Antara, dan Anggreni (2013) yang menunjukkan rata-rata pendapatan petani jagung manis sebesar Rp9,263,218/bulan/ha, lebih besar dibandingkan padi yaitu sebesar Rp2,536,116/bulan/ha. Hal ini menunjukkan usahatani jagung manis menghasilkan pendapatan lebih tinggi daripada usahatani padi pada lahan yang sama.

Pola Tanam Padi-Padi-Kacang Tanah

Pola tanam ke tiga yang dominan dilakukan oleh petani adalah pola padi-padi-kacang tanah. Pada pola ini, jumlah petani lebih sedikit dibandingkan pola tanam lainnya. Penerapan pola ini dengan membudidayakan padi pada musim tanam pertama (November-Maret), kemudian membudidayakan padi lagi pada musim tanam kedua (April-Juli), dan setelah itu membudidayakan tanaman kacang tanah pada musim tanam ketiga (Agustus-Oktober). Rata-rata penerimaan, biaya produksi, keuntungan, dan nilai R/C pada pola tanam padi-padi-kacang tanah disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 100 persen petani berusia produktif dengan rentang usia antara 31 sampai 60 tahun, usia produktif. Pada tingkat pendidikan petani, terdapat 50 persen petani lulusan Sekolah Dasar (SD). Jumlah tanggungan keluarga petani pada pola padi-padi-kacang tanah berkisar antara dua sampai empat orang. Luas rata-rata lahan sawah yang dimiliki petani sebesar 0,43 hektar.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan, biaya produksi, dan keuntungan, pada padi-padi-kacang tanah per ha per tahun di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

No	Uraian	Padi (Rp/Musim)	Padi (Rp/Musim)	Kacang tanah (Rp/Musim)
1.	Penerimaan			
	Produksi	21.232.558,14	24.365.116,28	10.650.000,00
2.	Biaya Produksi			
	a. Tunai			
	– Bibit	276.744,19	276.744,19	400.465,12
	– Pupuk	1.962.790,70	1.790.697,67	922.441,86
	– Obat-obatan	223.255,81	224.418,60	163.953,49
	– TK Luar Keluarga	3.954.418,60	4.295.488,37	1.792.779,07
	– Irigasi	189.534,88	189.534,88	183.720,93
	– Pajak	42.325,58	42.325,58	42.325,58
	Total Biaya Tunai	6.649.069,77	6.819.209,30	3.505.686,05
	b. Diperhitungkan			
	– Sewa Lahan	1.395.348,84	1.395.348,84	1.395.348,84
	– TK Dalam Keluarga	617.674,42	666.825,58	919.709,30
	– Penyusutan Alat	45.229,48	45.229,48	45.229,48
	Total Biaya Diperhitungkan	2.058.252,74	2.107.403,90	2.360.287,62
	c. Total Biayac	8.707.322,51	8.926.613,20	5.865.973,67
3.	Keuntungan			
	a. Keuntungan atas Biaya Tunai	14.583.488,37	17.545.906,98	7.144.313,95
	b. Keuntungan atas Biaya Total	12.525.235,63	15.438.503,08	4.784.026,33
4.	R/C Ratio			
	a. R/C atas Biaya Tunai	3,19	3,57	3,04
	b. R/C atas Biaya Total	2,44	2,73	1,82

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa penerimaan terbesar berada pada musim tanam kedua yaitu tanaman padi dengan penerimaan sebesar Rp 24.365.116,28 per musim per ha. Produktivitas padi pada musim tanam pertama adalah sebesar 6,50 ton/ha, sedangkan produktivitas padi pada musim tanam ke dua adalah sebesar 6,90 ton/ha. Untuk tanaman kacang tanah, menggunakan jenis tapir yang tahan terhadap penyakit layu, berkarat, dan bercak daun. Keuntungan tanaman kacang tanah sangat kecil yaitu sebesar Rp 4.784.026,33 per musim per ha. Hal ini yang menjadi alasan sedikitnya persentase proporsi petani yang melakukan kegiatan budidaya padi-padi-kacang tanah.

Namun, dari segi kesuburan tanah, lahannya memiliki tingkat kesuburan yang lebih tinggi dibandingkan lahan lainnya karena kandungan garam, mineral dan air yang cukup banyak (BP3K Abung Surakarta 2013).

Biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga merupakan biaya produksi yang paling besar. Hal ini disebabkan sebagian besar kegiatan usahatani membutuhkan penanganan tenaga kerja. Adanya keterbatasan tenaga kerja dalam keluarga, menyebabkan petani menggunakan jasa mesin dan petani lainnya dalam kegiatan usahatani. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga pada tanaman kacang tanah sebesar Rp 1.792.779,07/ha.

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa budidaya padi-padi-kacang tanah memberikan keuntungan, sehingga layak untuk diusahakan. Hal ini terlihat dari besarnya nilai R/C lebih besar daripada satu. Untuk keuntungan terbesar diperoleh dari usahatani padi pada musim tanam ke dua yaitu nilai R/C sebesar 2,75. Untuk mengetahui pola tanam yang memberikan kontribusi keuntungan usahatani paling besar, dilakukan perbandingan keuntungan dengan menjumlahkan hasil perhitungan usahatani. Rekapitulasi biaya produksi, keuntungan, dan R/C pada masing-masing pola tanam disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa pola tanam yang memiliki keuntungan usahatani paling besar adalah pola tanam padi-padi-kacang tanah dengan keuntungan sebesar Rp32.747.765,04/ha/tahun. Nilai R/C padi-padi-kacang tanah sebesar 2,39 yang berarti bahwa setiap Rp1.000,00 biaya produksi yang dikeluarkan, diperoleh keuntungan sebesar Rp1.390,00.

Tabel 4. Rekapitulasi penerimaan, biaya produksi, keuntungan dan R/C, pada masing-masing pola tanam per ha per tahun di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013

Kegiatan Produksi	Padi-ubi kayu (Rp/ha/tahun)	Padi-padi-jagung (Rp/ha/tahun)	Padi-padi-kacang tanah (Rp/ha/tahun)
Penerimaan	33.204.583,33	55.710.365,85	56.247.674,42
Biaya	15.654.814,86	28.485.299,80	23.499.909,38
Keuntungan	17.549.768,47	27.225.066,06	32.747.765,04
R/C	2,12	1,96	2,39

Biaya produksi yang paling rendah berada pada pola tanam padi-ubi kayu. Hal ini disebabkan karena akumulasi penggunaan tenaga kerja dua musim tanam (padi-ubi kayu) lebih sedikit dibandingkan tiga musim tanam dengan jangka waktu dan luas lahan yang sama. Namun, biaya produksi yang rendah tidak menjamin besarnya keuntungan usahatani. Hal ini terlihat dari rendahnya keuntungan usahatani pola tanam padi-ubi kayu dibandingkan pola tanam lainnya. Hal ini dikarenakan kegiatan budidaya tanaman ubi kayu tidak dilakukan secara optimal. Pemanenan ubi kayu dilakukan dalam kondisi belum siap untuk dipanen yaitu sekitar umur 5-6 bulan karena lahan sawah sudah waktunya mendapat aliran air irigasi.

Untuk pola tanam padi-padi-jagung, terlihat bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani per ha per tahunnya cukup besar dibandingkan dua pola tanam lainnya. Hal ini disebabkan penggunaan tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan budidaya cukup banyak, sehingga biaya yang dikeluarkan cukup besar.

Hasil perhitungan Tabel 4 selaras dengan penelitian Azmi dan Sari (2014) tentang struktur pola usahatani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola usahatani padi-hortikultura lebih menguntungkan dibandingkan pola padi-palawija.

Secara umum, usahatani pada masing-masing pola tanam memberikan kontribusi keuntungan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Nopiana dan Siti (2011), yang menunjukkan bahwa semua pola tanam yang diteliti pada daerah penelitian menguntungkan untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Pola tanam yang paling menguntungkan adalah pola tanam padi-padi-kacang tanah dengan nilai R/C sebesar 2,39. Rata-rata keuntungan usahatani pada pola tanam padi-ubi kayu sebesar

Rp17.549.768,47/ha/tahun, pola tanam padi-padi-jagung sebesar Rp27.225.066,06/ha/tahun dan pola tanam padi-padi-kacang tanah sebesar Rp32.747.765,04/ha/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyari NK, Antara IM, dan Anggreni GA. 2013. Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis dan Padi di Subak Delod Sema Padanggalak Desa Kesiman Petilan Kecamatan Denpasar Timur. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 2 (4) : 224-235. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/download/7021/5267> [4 November 2014].
- Azmi N dan Sari K. 2014. Struktur Usahatani Lahan Lebak dan Hubungannya Dengan Pendapatan Petani di Pemulutan Selatan Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah AgrIBA*, 2:89-98. <http://jurnalagriba.info/wpcontent/uploads/2014/04/11-Nur-Azmi-Komala-sari.pdf> [4 November 2014].
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian 2015-2019*. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2014. *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013*. BPS Provinsi Lampung.
- BP3K [Balai Penyuluhan Pertanian. Perikanan dan Kehutanan] Abung Surakarta. 2013. *Pertanian di Kecamatan Abung Surakarta*. Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K). Lampung Utara.
- Djaenudin D, Hendrisman M, dan Zaini Z. 2006. Penelitian Kesesuaian Lahan Tanaman Pangan dan Perkebunan : Studi Kasus di Daerah Tanjung Bintang. Provinsi Lampung. *Jurnal Tanah Tropika*, 12 (1): 61-68.
- Ghosh SP. 1991. Agroclimatic Zone Specific Research. Indian perspective under NARP. *Journal*. Indian Council of Agricultural Research. New Delhi. India.
- Ivans E, Zakaria WA, dan Yanfika H. 2013. Analisis Usahatani Padi Sawah Pada Irigasi Desa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 1 (3) : 238-245. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/579/541> [1 November 2014].
- Mantra I B. 2008. *Demografi umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nopiana S dan Siti B. 2011. Analisis Pendapatan Pola Tanam Beruntun Tanaman Hortikultura di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal EPP*, 8 (1):30-40. <https://agribisnis.fpumjournal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-vol-8-no-1-sinta.pdf> [5 November 2014].
- Rahim A dan Hastuti D R D. 2007. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rosalia F. 2009. Analisis Usahatani dan Pemasaran Jagung Varietas Hibrida Pada Lahan Sawah Irigasi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Soekartawi. 1995. *Teori Ekonomi Produksi dengan Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Dougllass*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1998. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wirosoedarmo R dan Apriadi U. 2014. Studi Perencanaan Pola Tanam dan Pola Operasi Pintu Air Jaringan Reklamasi Rawa Pulau Rimau di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 3 (1):56-66. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=309441&val=7353&title=Research%20on%20Planning%20PlantPattern%20and%20Water%20Gates%20Operational%20Pattern%20of%20Swamp%20Reclamation%20Network%20on%20Rimau%20Island%20in%20Kabupaten%20Musi%20Banyuasin%20of%20South%20Sumatera> [7 November 2014].